

Pengaruh Pembiayaan *Murabahah* terhadap Kinerja Laporan Keuangan di BMT Al Qinan Cabang Padalarang Kabupaten Bandung Barat

Influence of *Murabahah* Finance on The Performance of Financial Report at Bmt Al Qinan of Padalarang Branch, Western Bandung Regency

¹Siska Chusnul Amalia, ²Zaini Abdul Malik, ³Nunung Nurhayati

^{1,2,3}*Prodi Keuangan & Perbankan Syariah, Fakultas Syariah, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansri No. 1 Bandung 40116*
email : ¹siskachusnul@yahoo.com

Abstract . The finance that BMT Al Qinan management distributes should truly be of good quality and can minimize problematic financing risk because, demographically, community in Padalarang Area is relatively heterogeneous. On the other side, the potentials of heterogeneity of business sector and segmentation of business activities of the community in Padalarang area may cause BMT Al Qinan's finance distribution activities become varied, and thus chances of gaining business profits open broadly. The revenues gained from profit income during the operation of business carried out by BMT Al Qinan affect the profitability of the management. Of course, it determines the business activities of BMT Al Qinan in the future. Based on the background, the research problems were formulated as follows: What is the finance level with *murabahah* contract at BMT Al Qinan of Padalarang Branch in time period of 2012-2014? How is the performance of financial report at BMT Al Qinan of Padalarang Branch in time period of 2012-2014? And, to the extent of which the influence of *murabahah* finance on the enhancement of the performance of financial report at BMT Al Qinan of Padalarang Branch in time period of 2012-2014? The research objective was to determine the finance level with *murabahah* finance at BMT Al Qinan, and to determine the influence of *murabahah* finance on the enhancement of the performance of financial report at BMT Al Qinan. The research methods used were descriptive-analytical and verificative analysis methods. Descriptive method was carried out to find the values of self-reliance variable, either one variable or more (independent) without comparing or relating with other variable. Verificative method was intended to test the acceptance of a hypothesis or phenomenon conducted by collecting data in the field. In this case, verificative research was intended to determine the influence of finance that BMT Al Qinan of Padalarang Branch distributed on the enhancement of business profit. The research conclusion showed that finance level with *murabahah* contract at BMT Al Qinan of Padalarang Branch for a time period of the research was 1.5% per quarter on average. Likewise, BMT Al Qinan's financial performance also improved during the research period. Moreover, *murabahah* finance level has a significant influence on profitability (ROA) at BMT Al Qinan. The contribution of the influence of *murabahah* finance on financial performance (ROA) was 29.8%, indicating a good influence level. The remaining 70.2% of the change that took place in financial performance (ROA) at BMT Al Qinan of Padalarang Branch was resulted from factors other than *murabahah*.

Keywords : Financial Performance, Financing, and BMT.

Abstrak. Pembiayaan yang disalurkan oleh manajemen BMT Al Qinan harus benar-benar berkualitas dan dapat meminimalisir risiko pembiayaan bermasalah karena secara demografi, masyarakat di Kawasan Padalarang relatif majemuk. Di sisi lain, potensi kemajemukan sektor usaha dan segmentasi kegiatan usaha masyarakat di kawasan Padalarang dapat menjadikan kegiatan penyaluran pembiayaan BMT Al Qinan menjadi variatif, sehingga peluang mendapatkan laba usaha terbuka lebar. Hasil dari pendapatan laba selama kegiatan usaha berlangsung yang dilakukan oleh BMT Al Qinan akan berdampak pada tingkat profitabilitas yang dicapai manajemen, hal ini tentu akan menentukan kegiatan usaha BMT Al Qinan kedepannya. Berdasarkan latar belakang masalah, maka dirumusan masalah sebagai berikut : Bagaimana tingkat pembiayaan dengan akad *murabahah* di BMT Al Qinan Cabang Padalarang periode 2012 - 2014 ? Bagaimana kinerja laporan keuangan di BMT Al Qinan Cabang Padalarang periode 2012 - 2014 ? Dan bagaimana pengaruh pembiayaan *murabahah* terhadap peningkatan kinerja laporan keuangan di BMT Al Qinan Cabang Padalarang Kabupaten Bandung Barat ? Dengan tujuan untuk mengetahui tingkat pembiayaan dengan akad *murabahah* di BMT Al Qinan, untuk mengetahui kinerja laporan keuangan di BMT Al Qinan, dan untuk mengetahui pengaruh pembiayaan *murabahah* terhadap peningkatan kinerja laporan keuangan di BMT Al Qinan. Metode penelitian yang digunakan penulis adalah metode deskriptif-analisis dan analisis verivikatif. Metode deskriptif dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau

lebih (independen) tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel lain. Sedangkan metode verifikatif bertujuan untuk menguji kebenaran suatu hipotesis atau fenomena yang dilakukan melalui pengumpulan data di lapangan. Dalam hal ini penelitian verifikatif bertujuan untuk mengetahui pengaruh pembiayaan yang disalurkan BMT Al Qinan Cabang Padalarang terhadap peningkatan laba usaha. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan tingkat pembiayaan dengan akad *murabahah* di BMT Al Qinan Cabang Padalarang selama periode penelitian menunjukkan tingkat pertumbuhan pembiayaan pada BMT Al Qinan ini rata – rata adalah 1,5% setiap triwulannya, begitu pula dengan kinerja keuangan BMT Al Qinan yang sama-sama mengalami peningkatan selama periode penelitian. Dan tingkat pembiayaan *murabahah* berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat profitabilitas (ROA) di BMT Al Qinan. Kontribusi pengaruh pembiayaan *murabahah* terhadap kinerja keuangan (ROA) adalah 29.8%, hal ini menunjukkan tingkat pengaruh yang baik. Kemudian sisanya sebesar 70.2% perubahan yang terjadi pada kinerja keuangan (ROA) di BMT Al Qinan Cabang Padalarang disebabkan oleh faktor lainnya selain pembiayaan *murabahah*.

Kata Kunci : Kinerja Keuangan, Pembiayaan, dan BMT.

A. Pendahuluan

Peningkatan kesejahteraan dalam hal sosial dan ekonomi serta perlindungan terhadap kepemilikan merupakan tujuan dari syariah, yang diharapkan dapat menembus seluruh interaksi manusia, sosial, ekonomi, politik, serta bukan sebagai fenomena yang terisolasi. Bahkan di bidang bisnis dan ekonomi semua harus bergerak kearah keadilan sehingga secara keseluruhan mendukung, bukan melemahkan sehingga menghilangkan kesejahteraan sosial dan ekonomi.

Terkait hal di atas, maka dalam hal ini Lembaga keuangan yang berbasis syariah telah hadir untuk mengimplementasikan nilai-nilai ekonomi syariah. Kepedulian umat Islam turut campur tangan membantu mengatasi masalah permodalan bagi usaha masyarakat khususnya yang berbasis mikro dengan mendirikan BMT (Baitul Maal Wa Tamwil). Dengan berdirinya BMT akan memberikan kemudahan pelayanan jasa bagi pengusaha atau pedagang golongan ekonomi lemah sehingga akan mampu menggali potensi, meningkatkan produktivitas, meningkatkan pendapatan serta mengembangkan perekonomian di sektor riil dalam rangka pemerataan keadilan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan umat.

Sebagai lembaga yang bersifat profit *oriented*, BMT memiliki tujuan meningkatkan pendapatan dari kegiatan usahanya. Pendapatan utama dari kegiatan usaha BMT diperoleh dari margin/laba dan nisbah bagi hasil dari pembiayaan *murabahah* yang disalurkan. Dengan kata lain, dapat disebutkan pula bahwa semakin banyak penyaluran pembiayaan *murabahah* yang disalurkan, maka semakin besar pula peluang perolehan laba pada aktiva produktif BMT yang bersangkutan. Dan Salah satu indikator untuk menilai kinerja keuangan suatu BMT dari sisi kemampuan memperoleh keuntungan atau laba kegiatan usahanya adalah melihat tingkat rasio profitabilitasnya.

Faktor tingkat profitailitas di BMT khususnya pada BMT Al Qinan Cabang Padalarang salah satunya dipengaruhi oleh penyaluran pembiayaan dengan skim akad *murabahah*. Terkait hal tersebut, kondisi di lapangan menunjukkan bahwa persentase ROA sebagai ukuran rasio profitabilitas di BMT Al Qinan mengalami fluktuasi. Kendati demikian, dari sisi nominal pendapatan laba pada aktiva pembiayaan cenderung mengalami kenaikan dari tahun 2012 sampai tahun 2014. Sebagai konsekwensi dari program pengembangan kegiatan usaha melalui peningkatan perolehan laba tersebut, maka manajemen BMT Al Qinan Cabang Padalarang dituntut untuk meningkatkan pula frekwensi penyaluran pembiayaan dengan akad *murabahah*. Di sisi lain penyaluran pembiayaan *murabahah* itu pun memiliki tingkat risiko tertentu yang senantiasa menjadi tantangan tersendiri bagi manajemen BMT Al Qinan.

Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian yang sudah dijelaskan dalam latar belakang, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui tingkat pembiayaan dengan akad *murabahah* di BMT Al Qinan Cabang Padalarang periode 2012 - 2014.
- b. Untuk mengetahui kinerja laporan keuangan di BMT Al Qinan Cabang Padalarang periode 2012 – 2014.
- c. Untuk mengetahui pengaruh pembiayaan *murabahah* terhadap peningkatan kinerja laporan keuangan di BMT Al Qinan Cabang Padalarang Kabupaten Bandung Barat.

B. Landasan Teori

Istilah Baitul Maal Wa Tamwil (BMT) merupakan pengembangan dari konsep ekonomi dalam Islam terutama dalam keuangan. Istilah BMT adalah penggabungan dari Baitul Maal dan Baitul Tamwil. Baitul Maal adalah rumah dana yang kegiatannya mengelola dana yang bersifat nirlaba (sosial). Sumber dana Baitul Maal diperoleh dari zakat, infak, dan sodhaqoh atau sumber-sumber lain yang sifatnya halal. Kemudian dana tersebut disalurkan kepada mustahik (orang-orang yang berhak menerimanya) dan digunakan untuk hal-hal yang sifatnya untuk kebaikan. Sedangkan Baitul Tamwil adalah lembaga yang mengarah pada usaha pengumpulan dan penyaluran dana komersial. Penghimpunan dana diperoleh melalui simpanan para anggota, simpanan pihak ketiga dan penyalurannya dilakukan dalam bentuk pembiayaan atau investasi yang dijalankan berdasarkan prinsip syariah.

1. Produk Pembiayaan di BMT

Produk BMT secara garis besar terdiri dari dua bagian, yaitu penghimpunan dana dan penyaluran dana. Penghimpunan dana oleh BMT diperoleh melalui simpanan, yaitu dana yang dipercayakan oleh nasabah kepada BMT untuk disalurkan ke sektor produktif dalam bentuk pembiayaan. Penilaian atau pengukuran pembiayaan yang disalurkan lembaga BMT sama halnya dengan pengukuran rasio pembiayaan di lembaga bank syariah. Penilaian kinerja bank syariah atau BMT sebagai lembaga intermediasi keuangan, dapat menggunakan Financing to Deposit Ratio (FDR), yaitu perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun oleh bank. Berdasarkan ketentuan yang tertuang dalam Surat Edaran Bank Indonesia No. 26/5/BPPP tanggal 29 Mei 1993, besarnya FDR ditetapkan oleh Bank Indonesia tidak boleh melebihi 110%. Dengan ketentuan itu berarti bank boleh memberikan pembiayaan melebihi jumlah dana pihak ketiga asalkan tidak melebihi 110%, karena hal itu akan membahayakan kelangsungan hidup bank tersebut dan pasti akan membahayakan dana simpanan para nasabah penyimpan dana dari bank. Semakin banyak pembiayaan yang disalurkan, maka semakin besar pula peluang perolehan laba pada aktiva produktif BMT yang bersangkutan.

Produk pembiayaan di lembaga BMT itu sendiri dapat berbentuk penyaluran dana pembiayaan terhadap sektor produktif atau sektor riil yang menghasilkan keuntungan (margin). Salah satu bentuk pembiayaan yang dominan menghasilkan laba atau margin adalah produk pembiayaan *murabahah*. Akad *murabahah* di BMT secara teknis adalah jual beli barang. BMT membelikan barang yang anda butuhkan dan anda tinggal mengangsur plus memberikan laba pada kami menurut hasil kesepakatan sehingga anda dan BMT sama-sama untung. Harga jual tidak boleh berubah selama masa perjanjian.

2. Kinerja Keuangan di BMT

Laba yang dihasilkan dari penyaluran pembiayaan *murabahah* tersebut dapat meningkatkan aktiva produktif dalam neraca keuangan manajemen BMT. Menurut Jumingan “Analisis kinerja keuangan BMT merupakan proses pengkajian secara kritis terhadap laporan keuangan BMT menyangkut review data, menghitung, mengukur, menginterpretasi, dan memberi solusi terhadap keuangan BMT pada suatu periode tertentu.

Analisis rasio untuk mengukur keuntungan suatu BMT, hal ini menggunakan rasio rentabilitas. Rasio rentabilitas atau profitabilitas ini merupakan alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh BMT yang bersangkutan.¹ Selain itu, rasio-rasio rentabilitas dapat pula digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan bank. Tingkat perolehan laba di BMT tersebut didapatkan dari produk pembiayaan yang disalurkan. Penyaluran pembiayaan dengan menggunakan dana pihak ketiga ini dilakukan untuk menghindari adanya dana yang *idle* (menganggur). Dengan adanya dana yang menganggur, maka akan mengurangi peluang bagi bank dalam memperoleh keuntungan.

Beberapa rasio rentabilitas yang sering dipergunakan dalam menilai kinerja laporan keuangan suatu bank antara lain adalah dengan *Return On Assets* (ROA). Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen BMT dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut² :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Semakin besar ROA suatu BMT, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai BMT tersebut dan semakin baik pula posisi BMT tersebut dari segi penggunaan aset. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dikatakan dalam hal ini bahwa apabila manajemen BMT hendak meningkatkan perolehan laba, maka penyaluran produk pembiayaan *murabahah* yang dimilikinya harus ditingkatkan pula. Dalam perhitungan rentabilitas pada lembaga BMT, penulis menggunakan rasio *Return on Assets* (ROA) yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen BMT dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan.

C. Hasil Penelitian

Tingkat Pembiayaan Dengan Akad *Murabahah* di BMT Al Qinan Cabang Padalarang periode 2012 – 2014

Struktur pembiayaan pada BMT Al Qinan, rata-rata selama tiga tahun terakhir pola jual beli berada pada level sekitar 80% dan pola bagi hasil 20%. Dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2014 menunjukkan jenis *Murabahah* menduduki peringkat pertama jenis akad pembiayaan yaitu sebesar 78% dan 75%. Dengan demikian, tampak jenis pembiayaan *Murabahah* (jual beli) lebih diutamakan dalam pemberian pembiayaan kepada mitra usaha dan porsi pembiayaan bagi hasil cukup rendah, meskipun kecenderungan jenis pembiayaan *murabahah* ini turun dari tahun ke tahun. Tingkat pertumbuhan pembiayaan pada BMT Al Qinan ini rata-rata adalah 1,5% setiap

triwulannya. Tingkat pertumbuhan ini dinilai cukup besar dibandingkan dengan lembaga BMT yang lain di wilayah Kabupaten Bandung Barat. Keberhasilan ini tidak terlepas dari manajemen BMT Al Qinan yang sangat *concern* dan tanggap terhadap dinamika pertumbuhan bisnis, terutama sektor riil. Dengan umur yang relatif masih muda BMT Al Qinan telah menunjukkan kemampuan meningkatkan pembiayaannya.

Pembiayaan *murabahah* memakai prinsip jual beli barang pada harga asal dengan keuntungan yang disepakati, dengan pihak BMT selaku penjual dan mitra usaha selaku pembeli. Karakteristiknya adalah penjual harus memberitahu harga produk yang dibeli dan menentukan suatu tingkat keuntungan sebagai tambahannya. Pembayaran dapat dilakukan secara angsuran sesuai kesepakatan bersama.

Dari total pembiayaan yang dilakukan oleh BMT Al Qinan, pembiayaan *murabahah* merupakan pembiayaan yang paling dominan dibandingkan dengan pembiayaan *mudharabah* dan *musyarakah*. Dalam pengadaan barang pembiayaan *murabahah* di BMT Al Qinan, pihak BMT mewakili kepada mitra usaha untuk membeli barang, sehingga akad yang digunakan adalah akad wakalah, karena BMT meminta mitra usaha bertindak sebagai wakil dalam membeli barang dan BMT Al Qinan menyerahkan uang kepada mitra usaha sebesar harga barang (uang yang dibutuhkan untuk membeli barang).

Kinerja Laporan Keuangan di BMT Al Qinan Cabang Padalarang periode 2012 – 2014

BMT Al Qinan Cabang Padalarang sebagai lembaga keuangan syariah pada lingkup UKM senantiasa mengalami pertumbuhan yang cukup pesat dari berbagai aspek. Berdasarkan hasil penelitian, pertumbuhan aset BMT Al Qinan rata-rata mencapai 1.8 persen tiap tahunnya dari tahun 2012. Salah satu faktor penyebab positifnya tren kinerja keuangan di BMT Al Qinan adalah karena pihak manajemen membuka pangsa pasar (*market share*) dan wilayah kerja yang lebih luas. Pada awal pendirian BMT Al Qinan, *image* BMT Al Qinan sebagai lembaga keuangan syariah lingkup ekonomi mikro hanya dikenal di kawasan kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat. Dengan beroperasi di sekitar Pasar Lembang, prospek pertumbuhan bisnis BMT Al Qinan memiliki potensi prospek yang bagus, sehingga pertumbuhan aset yang dimiliki pada tahun 2011 memungkinkan manajemen untuk membuka pangsa pasar dan peluang usaha baru di wilayah Kecamatan Padalarang Kabupaten Bandung Barat.

Prospek bisnis di wilayah Kecamatan Padalarang yang dijalankan oleh BMT Al Qinan terbukti berhasil dengan indikasi perolehan rasio ROA yang terus mengalami peningkatan tahun 2012, 2013, dan 2014. Faktor lain yang mendorong keberhasilan BMT Al Qinan dalam meningkatkan persentase ROA khususnya di wilayah Kecamatan Padalarang, hal ini didorong oleh permintaan masyarakat Kabupaten Bandung Barat pada khususnya akan jasa lembaga keuangan yang memiliki nilai-nilai syariah. Masyarakat di Kabupaten Bandung merindukan akan *Islamic Product* sebagai alternatif dalam menggunakan jasa keuangan dan modal usaha yang semakin meningkat.

Profitabilitas yang diprosikan dengan ROA dalam perkembangannya di BMT Al Qinan Cabang Padalarang merupakan indikator yang tepat untuk mengukur kinerja keuangan lembaga BMT secara umum di wilayah Kabupaten Bandung. Karena ialah satu indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas adalah melalui Return on Asset (ROA) atau rasio laba terhadap aset.

Pengaruh Pembiayaan *Murabahah* Terhadap Peningkatan Kinerja Laporan Keuangan di BMT Al Qinan Cabang Padalarang Kabupaten Bandung Barat

Untuk mengetahui besarnya pengaruh tingkat pembiayaan *murabahah* terhadap tingkat ROA dilakukan analisis dengan menggunakan regresi sederhana, korelasi *pearson*, tingkat signifikansi serta uji hipotesis dengan menggunakan software SPSS 17.0 diperoleh table-tabel berikut ini dan uraian dari penjelasan analisisnya sebagai berikut :

Tabel 4.1 Uji Hipotesis

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1.130E10	6.806E9		-1.660	0.128
	murabahah	0.311	0.151	0.546	2.059	0.066

a. Dependent Variable: Laba

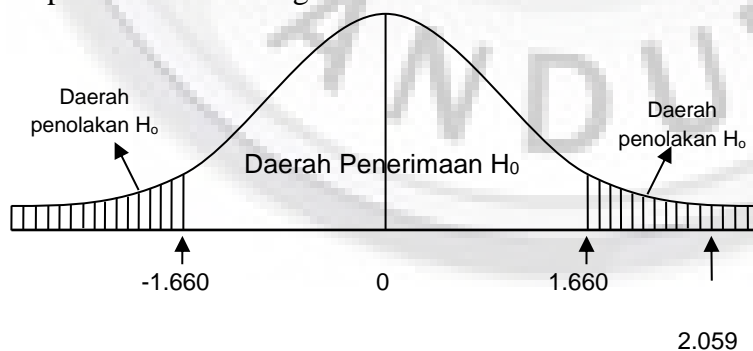
Hipotesis dari uji t adalah :

Ho : $\beta = 0$ Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat pembiayaan *murabahah* terhadap tingkat ROA/Laba.

Ha : $\beta \neq 0$ Terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat pembiayaan *murabahah* terhadap tingkat ROA/Laba.

Tingkat signifikansi yang diambil untuk penelitian ini adalah 10% ($\alpha = 0.01$).

Dengan membandingkan tabel dan perhitungan dari tabel di atas dapat terlihat bahwa variabel pembiayaan *murabahah* mempunyai t hitung = -1.660 yang lebih besar dari t tabel (2.059) yang artinya Ha diterima dan Ho ditolak maka tingkat pembiayaan *murabahah* berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat ROA/Laba pada BMT Al Qinan. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dapat digambarkan daerah penerimaan dan penolakan Ho sebagai berikut :



Gambar 3.1

Berdasarkan grafik di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat pembiayaan *muarbahah* terhadap tingkat profitabilitas/*return on Asset* (ROA). Jadi, persamaan di atas memiliki makna bahwa tingkat pembiayaan *murabahah* memiliki pengaruh yang positif terhadap tingkat profitabilitas *return on Asset* (ROA). Tingkat pembiayaan *murabahah* (X) berpengaruh

positif dengan *return on Asset* (Y), yang berarti bahwa perubahan pembiayaan *murabahah* (X) searah dengan perubahan *return on Asset* (Y). Artinya, semakin besar tingkat pembiayaan *murabahah* pada BMT Al Qinan Cabang Padalarang akan menyebabkan peningkatan *return on Asset* (ROA).

D. Kesimpulan

1. Tingkat pembiayaan dengan akad *murabahah* di BMT Al Qinan Cabang Padalarang periode 2012 – 2014 menunjukkan tingkat pertumbuhan sebesar 1.5% setiap triwulannya. tingkat pertumbuhan ini dinilai baik. Hal ini tidak terlepas dari manajemen BMT Al Qinan yang sangat *concern* dan tanggap terhadap dinamika pertumbuhan bisnis, terutama sektor riil.
2. Kinerja laporan keuangan di BMT Al Qinan Cabang Padalarang periode 2012 – 2014 cenderung mengalami peningkatan pada tahun 2012 sampai dengan tahun 2014. Hal ini didorong oleh permintaan masyarakat kabupaten bandung barat pada khususnya akan jasa lembaga keuangan yang memiliki nilai-nilai syariah.
3. Pengaruh pembiayaan *murabahah* terhadap peningkatan kinerja laporan keuangan di BMT Al Qinan Cabang Padalarang kabupaten bandung barat adalah 29.8%. hal ini menunjukkan tingkat pengaruh yang baik. kemudian sisanya sebesar 70.2% perubahan yang terjadi pada ROA di BMT Al Qinan Cabang Padalarang disebabkan oleh faktor lainnya selain pembiayaan *murabahah*.

Daftar Pustaka

- Abdukl Rasyid, Saifuddin. *Konsep Dasar Operasional BMT*, Penerbit Andi, Yogyakarta, 2001.
- Adiwarman, *Bank Islam Analisis Fiqih dan Keuangan*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta 2004.
- Ahmad Mujahidin, *Prosedur penyelesaian Sengketa Ekonomi Syariah di Indonesia*. Ghalia Indonesia, Jakarta, 2010.
- Ai Darukiah, *Kebijakan Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia dalam Pengembangan Ekonomi Syaria*” . Makalah disajikan dalam Seminar tentang Prospek Sistem Pembiayaan Syariah pada UKM. Bandung. 10 April 2004.
- Andri Soemitra, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*, Tazkia, Bogor, 2007.
- Depag RI, *Al Quran dan Terjemahan*, CV Diponegoro, Bandung, 2000.
- Heri Sudarsono, *Bank & Lembaga Keuangan Syariah Deskripsi dan Ilustrasi*, Ekonisia—FE UII, Yogyakarta, 2003.
- Heri Sudarsono, *Konsep Ekonomi Islam*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2002.
- Indriantoro, Nur dan Supomo, Bambang. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*, Edisi 1, Cetakan 2, BPFE UGM, Yogyakarta, 2005.
- Jumingan, 2006. *Analisis Laporan Keuangan*, Cetakan Pertama, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2006.